

**Pesan Shalom bagi Orang-Orang Buangan: Telaah Teologi Biblika
Yeremia 29:1–9**

Lidia Gozali (gozali.lidia@gmail.com)

Wantri Hondo (wantuntri123@gmail.com)

Dwi Septiarni Zagoto (dwiarnisjagoto@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Teluk Dalam

Abstrak

Artikel ini mengkaji *Pesan Shalom bagi Orang-Orang Buangan* melalui telaah teologi biblika atas Yeremia 29:1–9. Shalom dalam teks ini tidak hanya dimaknai sebagai damai sejahtera, melainkan juga mencakup aspek kesejahteraan, keberlangsungan hidup, dan relasi yang harmonis antara Allah, manusia, serta lingkungan. Yeremia menegaskan bahwa di tengah situasi pembuangan, umat Israel dipanggil untuk membangun kehidupan sosial, bekerja, berkeluarga, serta mendoakan kesejahteraan kota asing tempat mereka tinggal. Telaah ini menunjukkan bahwa pesan shalom tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan transformatif, menuntut partisipasi umat dalam membangun kebaikan bersama meskipun berada dalam keterasingan. Secara teologis, shalom menjadi tanda penyertaan Allah sekaligus panggilan etis bagi umat-Nya. Relevansi pesan ini nyata bagi konteks masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi krisis sosial dan spiritual, di mana iman dituntut untuk menghasilkan kontribusi nyata demi terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera bagi semua.

Kata Kunci: Shalom, Orang Buangan, Teologi Biblika, Yeremia 29:1–9

Abstract

This article examines the *Message of Shalom for the Exiles* through a biblical-theological study of Jeremiah 29:1–9. In this text, shalom is not only understood as peace, but also encompasses well-being, sustainability, and harmonious relationships between God, humanity, and the environment. Jeremiah emphasizes that, in the midst of exile, the people of Israel were called to build social life, work, raise families, and pray for the prosperity of the foreign city where they lived. This study demonstrates that the message of shalom is not passive but active and transformative, requiring the participation of God's people in promoting the common good even in situations of alienation. Theologically, shalom signifies God's presence as well as an ethical calling for His people. The relevance of this message remains evident for contemporary society, especially in facing social and spiritual crises, where faith is required to contribute tangibly toward creating peace and well-being for all.

Keywords: Shalom, exiles, biblical theology, Jeremiah 29:1–9.

PENDAHULUAN

Kehidupan umat Israel di pembuangan Babel merupakan salah satu peristiwa paling traumatis dalam sejarah mereka. Pembuangan tidak hanya berarti kehilangan tanah dan kedaulatan politik, tetapi juga menyentuh inti keberadaan mereka sebagai umat pilihan Allah.¹ Identitas religius Israel terguncang karena bait Allah sebagai pusat ibadah dan simbol kehadiran Allah telah runtuh, sementara mereka harus hidup di tanah asing dengan budaya dan kepercayaan yang berbeda. Dalam kondisi keterasingan ini, timbul pertanyaan eksistensial: apakah Allah masih menyertai umat-Nya dan apakah janji-Nya tetap berlaku ketika mereka berada jauh dari tanah perjanjian?²

Yeremia 29:1–9 menjadi teks kunci yang menjawab kegelisahan tersebut. Dalam suratnya kepada para buangan, nabi Yeremia menyampaikan pesan Allah agar umat tidak larut dalam keputusan, melainkan membangun kehidupan di tanah asing.³ Mereka diperintahkan untuk mendirikan rumah, menanam kebun, memperbanyak keturunan, dan bahkan mendoakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal.⁴ Pesan ini memberi arah baru bagi pemahaman iman Israel, yang semula sangat terikat dengan tanah perjanjian, menuju iman yang lebih universal.

Konsep teologis yang menonjol dalam teks ini adalah *shalom*. Dalam tradisi Ibrani, *shalom* tidak hanya berarti kedamaian secara emosional, melainkan mencakup kesejahteraan menyeluruh: relasi yang utuh dengan Allah, harmoni sosial, serta keberlangsungan hidup bersama.⁵ Dalam konteks Yeremia 29, *shalom* hadir sebagai panggilan aktif, bukan sekadar keadaan pasif. Paradigma ini menantang cara pandang eksklusif Israel yang cenderung mengaitkan penyertaan Allah hanya dengan keberadaan di tanah suci.

Konteks pembuangan memperlihatkan bahwa Allah bekerja melampaui batas-batas geografis dan politis.⁶ Kehadiran Allah tidak dibatasi oleh Bait Allah, melainkan tetap nyata di tengah komunitas yang menderita di tanah asing. Dengan demikian, *shalom* dalam Yeremia 29 memperluas horizon iman Israel: dari iman yang terikat pada tanah menuju iman yang berakar pada relasi dengan Allah yang hidup, yang bekerja dalam segala situasi.

Kajian terhadap pesan *shalom* ini memiliki relevansi luas. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya teologi biblikal dengan menegaskan bahwa *shalom* adalah konsep yang integral, mencakup aspek spiritual, sosial, dan politis.⁷ Dari sisi praktis, teks ini berbicara kepada masyarakat modern yang menghadapi berbagai

¹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 613

² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 45

³ John Bright, *Jeremiah: Introduction, Translation, and Notes* (New York: Doubleday, 1965), 201

⁴ Terence E. Fretheim, *Jeremiah* (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 394.

⁵ Cornelis van Dam, "Shalom in the Old Testament," *Journal of Biblical Theology* 12, no. 2 (1990): 145–147.

⁶ Robert Setio, *Membaca Kitab Yeremia di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 89.

⁷ Philip J. Nel, "Peace and Violence in the Old Testament," *Scriptura* 93 (2006): 362.

bentuk “pembuangan” seperti krisis sosial, konflik, marginalisasi, atau keterasingan.⁸ Dengan demikian, Yeremia 29 dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang bermakna meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal.

Pesan ini juga memiliki implikasi etis bagi umat beriman masa kini. Shalom menuntut keterlibatan aktif untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan, bukan hanya bagi komunitas sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sosial yang lebih luas.⁹ Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi relevan ketika umat Kristen dipanggil untuk berkontribusi dalam membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, pesan Yeremia 29 mengingatkan bahwa iman sejati bersifat transformatif: tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi diwujudkan dalam aksi sosial yang membawa kehidupan bagi banyak orang.¹⁰

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menafsirkan pesan shalom dalam Yeremia 29:1–9 serta menggali relevansinya bagi kehidupan umat masa kini. Pemahaman ini diharapkan menumbuhkan kesadaran bahwa iman kepada Allah bukanlah pelarian dari realitas, melainkan kekuatan untuk menghadapi krisis dengan harapan, membangun kehidupan bersama, dan menjadi agen pembawa shalom di tengah dunia yang penuh tantangan.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologi biblika. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menafsirkan teks Kitab Suci secara mendalam untuk menemukan makna teologis yang relevan.¹² Metode teologi biblika berfokus pada analisis teks Alkitab dalam konteks historis, literer, dan teologisnya, serta bagaimana pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat beriman masa kini.¹³

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah teks Alkitab itu sendiri, khususnya Yeremia 29:1–9 dalam bahasa aslinya (Ibrani) maupun terjemahan Alkitab modern.¹⁴ Sumber sekunder berupa buku tafsir, jurnal akademik, serta literatur teologi, baik dari penulis internasional maupun penulis Indonesia yang membahas konteks pembuangan, teologi Yeremia, dan konsep shalom.¹⁵

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Kontekstual: Suatu Model Berteologi di Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2009), 211

⁹ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 329

¹⁰ J.B. Banawiratma, *Gereja dan Kemiskinan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 56.

¹¹ Walter C. Kaiser Jr., *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 73.

¹² Robert C. Culley, *Themes and Variations: A Study of Old Testament Prophetic Stories* (Missoula: Scholars Press, 1977), 12

¹³ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 19.

¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2002).

¹⁵ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 47

Analisis teks dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik biblia. Metode ini melibatkan tiga langkah utama: pertama, analisis historis untuk memahami konteks sosial-politik Israel dalam masa pembuangan di Babel; kedua, analisis literer untuk meneliti struktur, gaya bahasa, dan kata kunci penting dalam Yeremia 29:1–9; ketiga, analisis teologis untuk menggali makna shalom dalam teks dan relevansinya bagi kehidupan beriman pada masa kini.¹⁶

Proses interpretasi juga menggunakan pendekatan kontekstualisasi, yaitu menafsirkan pesan Alkitab dengan memperhatikan realitas sosial-keagamaan di Indonesia.¹⁷ Dengan cara ini, pesan shalom dalam Yeremia tidak hanya dipahami sebagai doktrin biblis, tetapi juga sebagai panggilan praksis bagi umat Kristen Indonesia untuk berperan aktif dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat yang majemuk.

Metode ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif. Deskriptif dalam artian menjelaskan makna teks sesuai konteks historisnya, normatif karena menegaskan pesan teologis yang terkandung di dalamnya, serta aplikatif karena menafsirkan relevansi pesan tersebut bagi konteks kontemporer.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan suatu pemahaman yang utuh mengenai pesan shalom dalam Yeremia 29:1–9, baik sebagai wacana teologis maupun sebagai praksis kehidupan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah shalom (שָׁלוֹם) berasal dari bahasa Ibrani yang memiliki arti luas, antara lain: sejahtera, utuh, tidak ada yang hilang, tidak ada perpecahan, kesehatan, dan kelengkapan.¹⁹ Kata ini dalam budaya Ibrani kuno juga digunakan sebagai salam, baik saat berjumpa (halo) maupun berpisah (selamat tinggal).²⁰ Lebih jauh, shalom dapat merujuk pada kesejahteraan dalam hubungan antarindividu, hubungan antara bangsa, atau bahkan relasi antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, makna shalom tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sosial, dan religius.

Dalam tradisi Kristen kontemporer, kata shalom sering dijumpai dalam liturgi, doa, dan salam jemaat. Misalnya, dalam banyak gereja di Indonesia, umat saling mengucapkan “shalom” sebagai tanda sapaan yang mengandung doa damai

¹⁶ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 5

¹⁷ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Kontekstual: Suatu Model Berteologi di Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2009), 214

¹⁸ Robert Setio, *Membaca Kitab Yeremia di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 92.

¹⁹ Cornelis van Dam, “Shalom in the Old Testament,” *Journal of Biblical Theology* 12, no. 2 (1990): 145–147.

²⁰ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), 1532.

sejahtera bagi sesama.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman shalom telah melintasi sekadar arti linguistik dan menjadi simbol teologis yang hidup dalam praktik iman sehari-hari.

Menurut buku Pendidikan Agama Kristen 7 KTSP-Revisi, *shalom* dimaknai sebagai “damai sejahtera.”²² Damai sejahtera ini merujuk pada ketenangan batin, ketiadaan kekhawatiran, dan pengalaman hidup yang penuh dengan rasa aman. Selain itu, *shalom* juga mencakup arti kesehatan, kemakmuran, kesuburan negeri, umur panjang, terhindar dari bahaya, keberhasilan dalam usaha, serta hidup rukun dengan sesama.

Makna syalom tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga spiritual. Dalam relasi perjanjian dengan Allah, syalom diartikan sebagai sukacita, keamanan, dan keteguhan hati untuk percaya kepada Tuhan.²³ Dengan demikian, syalom menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia: fisik, sosial, psikologis, dan rohani.

Namun, shalom dapat memudar atau bahkan hilang dalam kehidupan manusia ketika relasi dengan Allah maupun dengan ciptaan lainnya rusak. Dalam buku Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus menegaskan bahwa hilangnya *shalom* dapat dilihat dari kerusakan hubungan manusia dengan Allah, dengan alam, dengan sesama, maupun dengan dirinya sendiri.²⁴ Kisah kejatuhan Adam dan Hawa dalam Kitab Kejadian memperlihatkan bagaimana ketidaktaatan pada perintah Allah mengakibatkan hilangnya damai sejahtera.

Oleh sebab itu, umat Kristen dipanggil untuk terus menjaga *shalom* melalui pemeliharaan relasi dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan alam. Hubungan yang harmonis dengan Allah melahirkan kedamaian batin, sementara hubungan yang baik dengan sesama dan ciptaan menghasilkan kesejahteraan sosial dan ekologis. Dengan cara ini, shalom tidak hanya dipahami sebagai keadaan damai, tetapi juga sebagai panggilan etis untuk mewujudkan kehidupan yang utuh dan penuh kasih.²⁵

1. Analisis Teks Yeremia 29:1-9: Konteks Historis dan Literer Situasi Pembuangan (597 SM)

Yeremia hidup dan bernubuat dalam periode penuh gejolak politik. Ia menyaksikan tiga kali peperangan besar: melawan Mesir (609 SM) serta dua kali melawan Babel (597 SM dan 587 SM). Pada masa ini, Yehuda mengalami tiga kali

²¹ Robert Setio, *Membaca Kitab Yeremia di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 88.

²² *Pendidikan Agama Kristen 7 KTSP-Revisi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 74.

²³ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 112.

²⁴ Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 59.

²⁵ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Kontekstual: Suatu Model Berteologi di Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2009), 214

pembuangan: tahun 597 SM, 587 SM, dan 582 SM. Pembuangan pertama tahun 597 SM menjadi latar langsung dari Yeremia 29:1–9, di mana raja Yoyakhin, para pemimpin, imam, nabi, dan sebagian besar rakyat Yehuda dibawa ke Babel.²⁶ Situasi ini mengguncang keyakinan iman bangsa Israel karena mereka kehilangan tanah, bait Allah, dan raja yang menjadi simbol perjanjian Allah dengan umat-Nya.²⁷

Surat Yeremia kepada Orang-orang Buangan

Yeremia mengirimkan sebuah surat dari Yerusalem kepada para tua-tua, imam, nabi, dan seluruh umat yang telah dibuang ke Babel. Surat ini ditulis sekitar tahun 597 SM, setelah pembuangan pertama.²⁸ Tujuannya adalah memberi arahan hidup yang benar di tengah pembuangan, meluruskan pengajaran para nabi palsu yang menabur harapan semu, sekaligus mengingatkan bahwa pembuangan merupakan bagian dari rencana Allah yang harus dijalani dengan ketaatan dan kesabaran.²⁹

Makna Pesan Yeremia 29:1–9

Hidup Normal: Membangun Rumah, Menikah, Bekerja (ay. 5–6)

Yeremia menasihati umat di pembuangan agar tidak hidup dalam keterpurukan atau menunggu dengan pasif. Mereka diperintahkan untuk membangun rumah, menetap, bercocok tanam, menikah, dan melahirkan keturunan. Pesan ini menekankan pentingnya keberlangsungan hidup dan keberanian untuk membangun masa depan walaupun mereka sedang berada di negeri asing.³⁰

Mencari Kesejahteraan Kota (Shalom) dan Mendoakannya (ay. 7)

Umat Israel diperintahkan untuk mencari kesejahteraan (shalom) kota tempat mereka dibuang. Artinya, mereka harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Babel. Lebih dari itu, mereka dipanggil untuk mendoakan kesejahteraan kota tersebut karena kesejahteraan kota akan berdampak pada

²⁶ John Bright, *A History of Israel*, 4th ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 325–330

²⁷ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 2 (New York: Harper & Row, 1965), 231–235

²⁸ J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 547

²⁹ R. Davidson, *The Cambridge Bible Commentary on the Old Testament: Jeremiah* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 45–50

³⁰ Walter Brueggemann, *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 256.

kesejahteraan mereka sendiri.³¹ Perintah ini sangat revolusioner: alih-alih membenci musuh, umat dipanggil untuk mengusahakan damai sejahtera bagi kota yang menawan mereka.³²

Peringatan terhadap Nabi Palsu dan Ramalan Dusta (ay. 8–9)

Yeremia memperingatkan umat agar tidak terpedaya oleh nabi palsu dan tukang tenung yang menjanjikan kepulangan cepat ke Yerusalem. Mereka memberi pengharapan palsu dan menolak realitas rencana Allah.³³ Pesan ini menegaskan perlunya membedakan suara Allah yang sejati dari suara manusia yang menyesatkan. Ketaatan pada firman Tuhan lebih penting daripada sekadar mendengar berita yang menyenangkan.³⁴

2. Konsep Shalom dalam Teks: Shalom sebagai Kedamaian, Kesejahteraan, Keberlangsungan Hidup

Kata *shalom* dalam teks ini memiliki arti yang luas, mencakup kedamaian, kelimpahan, kesehatan, keberlangsungan hidup, dan harmoni sosial.³⁵ *Shalom* bukan hanya tidak adanya perang, melainkan kondisi hidup yang utuh dan seimbang dalam segala aspek kehidupan.³⁶

Shalom Berakar dalam Relasi dengan Allah

Shalom sejati bukan hanya kondisi sosial atau politik, melainkan berakar dalam relasi yang benar dengan Allah. Dengan hidup taat, membangun keluarga, bekerja, dan mendoakan kota, umat Allah menunjukkan iman bahwa Allah berdaulat atas sejarah, termasuk pembuangan.³⁷ *Shalom* menjadi tanda pemeliharaan Allah sekaligus panggilan umat untuk menghadirkan damai sejahtera meski dalam kondisi sulit.³⁸

Hasil Analisis

³¹ William L. Holladay, *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 1–25* (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 58–59.

³² Ernst Würthwein, *The Book of Jeremiah: Composition and Message* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 120

³³ Davidson, *The Cambridge Bible Commentary on the Old Testament: Jeremiah*, 47

³⁴ Bright, *A History of Israel*, 328

³⁵ Brueggemann, *A Commentary on Jeremiah*, 259–260

³⁶ Von Rad, *Old Testament Theology*, 234

³⁷ Thompson, *The Book of Jeremiah*, 550.

³⁸ Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: LAI, 2015), Yeremia 29:1–9.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Yeremia 29:1–9 lahir dari situasi historis pembuangan pertama bangsa Yehuda ke Babel pada tahun 597 SM. Melalui sebuah surat, Yeremia memberikan arahan kepada umat yang sedang hidup di negeri asing agar tidak larut dalam keputusan atau terpancing oleh pengharapan semu yang disebar oleh nabi-nabi palsu. Konteks historis ini memperlihatkan bahwa pembuangan bukan sekadar peristiwa politik, melainkan bagian dari rencana Allah untuk mendidik dan memurnikan umat-Nya.

Isi pesan Yeremia menekankan agar umat menjalani kehidupan normal dengan membangun rumah, menikah, bekerja, dan melanjutkan keturunan. Lebih dari itu, mereka diperintahkan untuk mengusahakan kesejahteraan (*shalom*) kota Babel serta mendoakannya, sebab kesejahteraan kota berpengaruh langsung pada kesejahteraan umat. Pesan ini menegaskan bahwa kehidupan umat Allah tetap memiliki arah dan tujuan meski mereka berada di tengah bangsa asing.

Konsep *shalom* dalam teks ini dipahami secara menyeluruh, bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi mencakup kedamaian, kesejahteraan, kelimpahan, keberlangsungan hidup, dan harmoni sosial. Namun, inti *shalom* bukanlah kondisi eksternal semata, melainkan berakar dalam relasi yang benar dengan Allah. Dengan demikian, *shalom* adalah anugerah sekaligus panggilan: Allah tetap setia pada perjanjian-Nya, dan umat dipanggil untuk menghadirkan damai sejahtera dalam konteks kehidupan nyata, termasuk di tengah penderitaan pembuangan.

3. Telaah Teologi Biblika Yeremia 29:1–9

Banyak ahli Perjanjian Lama merangkum teologi kitab Yeremia berdasarkan pesan nubuatnya yang lahir dari situasi sosial, politik, dan ekonomi pada masa itu. Walter Brueggemann menegaskan bahwa teologi kitab Yeremia berpusat pada kedaulatan Allah.³⁹ Kedaulatan tersebut dinyatakan melalui nubuat, hukuman, dan penghakiman Allah terhadap Yehuda sehingga mereka dibuang ke Babel. Namun, di balik hukuman itu tetap ada janji dan pengharapan: kerajaan Daud akan dipulihkan (Yer. 30:21), sisa-sisa Israel akan diselamatkan (Yer. 31:7), dan perjanjian baru akan ditegakkan (Yer. 31:31–33).

Dari kitab Yeremia dapat dirangkum tiga pokok teologi utama. Pertama, Allah adalah Tuhan yang universal. Ia bukan hanya Tuhan Israel, melainkan Tuhan seluruh bangsa, bahkan memakai bangsa-bangsa lain untuk melaksanakan kehendak-Nya. Kedua, penghukuman bukanlah akhir dari sejarah umat Allah. Pembuangan dimaknai sebagai teguran yang bersifat mendidik agar Israel kembali pada identitasnya sebagai umat perjanjian. Ketiga, penderitaan nabi mencerminkan penderitaan Allah sendiri. Yeremia yang setia pada panggilan sering meluapkan keluh kesahnya kepada Tuhan (Yer. 20:7), namun penderitaan itu merupakan solidaritasnya dengan bangsanya sekaligus cerminan kasih Allah.⁴⁰

³⁹ Walter Brueggemann, *The Theology of the Book of Jeremiah* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 3–5.

⁴⁰ John Bright, *Jeremiah: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1965), 29–30.

Dalam kerangka teologis tersebut, pesan shalom dalam Yeremia 29:1–9 menjadi pusat refleksi. Shalom bersifat holistik, mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani, serta berhubungan erat dengan kesetiaan umat kepada hukum Allah. Shalom bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang hadir dalam rencana keselamatan-Nya.⁴¹

Shalom sebagai Rencana Allah

Pesan Yeremia menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya meskipun mereka berada dalam pembuangan. Justru dalam konteks keterasingan, Allah menghadirkan shalom sebagai bagian dari pemeliharaan dan rencana keselamatan-Nya.⁴² Pembuangan Babel bukan kutukan yang memutuskan relasi Allah dan Israel, melainkan sarana pendidikan iman. Melalui pengalaman pahit tersebut, Israel belajar bahwa Allah tetap bekerja di luar tanah perjanjian dan di luar Bait Allah.

Dengan demikian, shalom menjadi tanda bahwa Allah setia pada perjanjian-Nya. Pemulihan bukanlah kembalinya keadaan lama, melainkan lahirnya tatanan baru yang berakar pada kasih karunia Allah (Yer. 31:31–33). Harapan baru ini memperlihatkan bahwa shalom merupakan janji eskatologis yang akan digenapi secara penuh pada masa depan.

Shalom dan Identitas Umat Allah

Pembuangan Babel mengguncang identitas Israel sebagai umat Allah. Mereka kehilangan tanah, Bait Allah, dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Namun, melalui pesan Yeremia, Allah menegaskan bahwa identitas umat tetap terpelihara meskipun mereka hidup di tanah asing. Mereka dipanggil untuk tetap membangun rumah, menanam kebun, memperbanyak keturunan, serta menjaga kesetiaan kepada Tuhan (Yer. 29:5–6).

Panggilan ini menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak bergantung pada lokasi geografis, melainkan pada ketaatan iman. Identitas sebagai umat Allah terwujud dalam hidup yang setia, meskipun berada dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, shalom berfungsi menjaga kontinuitas iman Israel sekaligus memperbaharui kesadaran bahwa mereka tetap umat perjanjian, bahkan di tengah keterasingan.⁴³

Shalom dan Misi Umat di Tengah Bangsa Lain

⁴¹ Cornelis van Dam, “Shalom in the Old Testament,” *Journal of Biblical Theology* 12, no. 2 (1990): 145–147.

⁴² Terence E. Fretheim, *Jeremiah* (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 394–395.

⁴³ Robert Setio, *Membaca Kitab Yeremia di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 92–93.

Aspek paling radikal dari pesan Yeremia adalah seruan untuk mengusahakan shalom bagi kota Babel (Yer. 29:7). Bagi orang Israel, Babel adalah musuh sekaligus penindas, namun Allah memerintahkan mereka untuk mendoakan kesejahteraan kota itu. Hal ini menunjukkan bahwa shalom bersifat inklusif, melampaui batas etnis maupun bangsa.

Sebagai orang buangan, Israel tidak hanya dipanggil untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi berkat bagi bangsa lain. Misi umat Allah tidak terbatas pada dirinya sendiri, melainkan berdampak pada lingkungan sosial di mana mereka berada. Dengan cara ini, shalom dalam Yeremia 29 memuat visi universal bahwa keselamatan Allah merangkul semua bangsa.⁴⁴

Kesimpulan

Shalom merupakan konsep fundamental dalam kehidupan umat Allah, karena tanpa shalom kehidupan manusia akan kehilangan arah, tujuan, dan harmoni. Yeremia 29:1–9 menegaskan bahwa shalom bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani, kedamaian sosial, serta relasi yang benar dengan Allah. Pesan ini sangat relevan bagi orang-orang buangan yang hidup di tengah situasi keterasingan, tekanan, dan dominasi bangsa lain.

Pertama, shalom menjadi wujud nyata dari representasi Allah dalam kehidupan umat. Melalui shalom, umat Allah dipanggil untuk menunjukkan identitasnya, bahkan ketika berada dalam posisi minoritas atau tertindas. Identitas tersebut tampak dalam kemampuan bertahan, membangun kehidupan, dan menata masa depan dengan tetap berpegang pada iman.

Kedua, shalom melampaui dimensi material. Shalom mencakup kesejahteraan lahir dan batin, serta merupakan janji Allah yang nyata pada masa kini sekaligus penggenapannya di masa yang akan datang. Kehidupan yang harmonis dan damai menjadi tanda kesetiaan umat kepada Allah yang berdaulat atas sejarah.

Ketiga, pesan Yeremia kepada bangsa Israel di pembuangan menjadi pedoman teologis sekaligus etis bagi orang percaya sepanjang masa. Umat Allah dipanggil untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka berada dan mendoakan lingkungannya, bahkan ketika berada di tengah musuh. Dengan sikap ini, umat bukan hanya menjaga eksistensi mereka, tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain.

Dengan demikian, pesan shalom dalam Yeremia 29:1–9 menegaskan bahwa umat Allah dipanggil menjadi agen kerajaan Allah. Kehidupan yang berorientasi pada shalom menjadikan orang percaya sebagai saksi nyata dari kasih dan

⁴⁴ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 285.

pemeliharaan Allah, sekaligus menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia.

REFERENSI

- Banawiratma, J. B. *Gereja dan Kemiskinan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bright, John. *A History of Israel*. 4th ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- . *Jeremiah: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1965.
- . *Jeremiah: Introduction, Translation, and Notes*. New York: Doubleday, 1965.
- Brueggemann, Walter. *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- . *The Theology of the Book of Jeremiah*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Culley, Robert C. *Themes and Variations: A Study of Old Testament Prophetic Stories*. Missoula: Scholars Press, 1977.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Davidson, R. *The Cambridge Bible Commentary on the Old Testament: Jeremiah*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Dam, Cornelis van. "Shalom in the Old Testament." *Journal of Biblical Theology* 12, no. 2 (1990): 145–147.
- Fretheim, Terence E. *Jeremiah*. Macon: Smyth & Helwys, 2002.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Holladay, William L. *Jeremiah I: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah Chapters 1–25*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.

Kaiser, Walter C., Jr. *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.

Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, 1994.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2002.

———. *Alkitab Deuterokanonika: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2015.

Lumintang, Stevri Indra. *Teologi Kontekstual: Suatu Model Berteologi di Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 2009.

Nel, Philip J. "Peace and Violence in the Old Testament." *Scriptura* 93 (2006): 362.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.

Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology*. Vol. 2. New York: Harper & Row, 1965.

Setio, Robert. *Membaca Kitab Yeremia di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Suluh Siswa 3: *Berkarya dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.

———. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.

Würthwein, Ernst. *The Book of Jeremiah: Composition and Message*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.